

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM
TINDAKTUTUR DIREKTIF
DI GELAR WICARA MATA NAJWA “COBA-COBA TATAP
MUKA”**

***REPRESENTATION OF POWER IN DIRECTIVE ACTIONS
IN THE HEAD OF MATA NAJWA OF TALK "COBA-COBA TATAP
MUKA"***

Sari Muliani Helda; Moh. Fatah Yasin; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sarimhelda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berdasarkan tuturan pembicara. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang memuat informasi representasi kekuasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis percakapan yang mengkaji tata urutan pembicaraan, sikap, dan keinginan yang dimiliki. Data tersebut dikelompokkan menjadi tindak tutur direktif. Kemudian, data dianalisis aspek kekuasaannya yaitu *reward power*, *coersive power*, *legitimate power*, *expert power*, dan *referent power*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembawa acara memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan *reward power*; 2) tidak ditemukan aspek kekuasaan berupa *coersive power*; 3) pembawa acara sering melakukan *legitimate power*; 4) beberapa narasumber memiliki *expert power*; 5) salah satu narasumber yaitu Gubernur Jawa Tengah diyakini memiliki *referent power*.

Kata Kunci: kekuasaan, representasi, tindak tutur direktif

Abstract

This study aims to describe the representation of power in the directive speech act in the speech title of Mata Najwa "Coba-Coba Tatap Muka". The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with data sources based on the speaker's speech. Research data in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that contain information on representation of power. The data collection technique used is note-taking. The data analysis technique used is conversational analysis which examines the order of speech, attitudes, and desires possessed. The data are grouped into directive speech acts. Then, the data were analyzed for aspects of power, namely reward power, coercive power, legitimate power, expert power, and referent power. The results showed that: 1) the presenter had power related to reward power; 2) there is no aspect of power in the form of coercive power; 3) presenters often exercise legitimate power; 4) several resource persons have expert power; 5) one of the speakers, namely the Governor of Central Java, is believed to have referent power.

Keywords: directive speech act, power, representation

Pendahuluan

Kekuasaan berada pada hampir setiap aspek kehidupan. Hal tersebut dapat ditemukan di dunia kerja, kehidupan masyarakat, dunia pendidikan, maupun politik. Parameter kekuasaan salah satunya dapat diukur melalui seberapa besar seseorang mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain. Oleh karena itu, orang lain akan melakukan hal yang dikehendaki olehnya.

Kekuasaan dapat hadir melalui tuturan. Contohnya, seorang guru yang memerintahkan muridnya untuk mengerjakan tugas, seorang polisi yang menuntut pelaku kejahatan agar mengakui kesalahannya, atau orang tua yang melarang anaknya melakukan keburukan. Kekuasaan dalam tuturan tersebut dapat tergolong tindak tutur direktif yang artinya penggunaan tindak tutur dari penutur untuk memberikan perintah atau tugas kepada penutur agar melakukan sesuatu (Yule *dalam* Ariyani, 2017:2).

Tindak tutur direktif ini sering dilakukan oleh pemandu acara untuk memastikan acara tersebut berjalan dengan efektif dan kondusif. Salah

satu acara gelar wicara yang terkenal di Indonesia adalah gelar wicara *Mata Najwa* yang dipandu oleh seorang jurnalis senior bernama Najwa Shihab. Pada gelar acara tersebut, sering diangkat berbagai tema menarik dan isu-isu yang sedang hangat di masyarakat seperti isu politik, HAM, hukum, pendidikan, dan kesehatan. Narasumber yang diundang memiliki kredibilitas untuk berbicara sesuai bidangnya, kemudian saling silang pendapat dengan penyelesaian dan solusi di akhir perdebatan.

Pada salah satu acara *Mata Najwa* yang berjudul *Coba-Coba Tatap Muka*, dibahas permasalahan mengenai kebijakan kegiatan belajar mengajar tatap muka yang sedang pasang-cabut di Indonesia. Hal tersebut terjadi di tengah masa pandemi *Covid-19*. Keresahan siswa, guru, dan orang tua menghadapi hal tersebut menjadi topik utama pembahasan. Adapun narasumber yang diundang untuk acara *Mata Najwa*: *Coba-Coba Tatap Muka* tersebut adalah Ir. Suharti, MA, Ph.D. (Sekjen Kemendikbudristek) dan Nisa Felicia Faridz, Ph.D. (Direktur

Eksekutif pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan), murid kelas VIII dan kelas IX SMPN 236 Jakarta, orang tua murid, guru dari Jawa Tengah, dan H. Ganjar Pranowo, S.H, M.Ip. (Gubernur Jawa Tengah).

Dari acara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi kekuasaan berdasarkan tindak tutur direktif yang muncul sepanjang acara tersebut berlangsung. Penelitian mengenai representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya Jumadi (2005) meneliti tentang Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan peserta didik memfungsikan kekuasaan agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, Faidah dkk. (2017) yang melakukan penelitian dengan judul Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show* Indonesia Lawyers Club di TV ONE.

Berdasarkan pertimbangan, referensi, dan hasil penelitian temuan terdahulu tersebut, maka judul yang peneliti angkat adalah Representasi

Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif di Gelar Wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Samsu (2017: 65) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ini berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu variabel yang berkaitan dengan masalah atau hal-hal yang akan diteliti oleh seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang didapatkan berupa kata-kata secara lisan. Selanjutnya, data tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan hal-hal yang akan peneliti teliti.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah video yang terdapat dalam kanal youtube. Video tersebut memiliki judul “Coba-Coba Tatap Muka (FULL VERSION) *Mata Najwa*”. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara, beberapa murid pilihan dari SMP Negeri 236 Jakarta

kelas VIII dan kelas IX, 3 orang tua murid, Sekjen Kemendikbudristek, Direktur Eksekutif Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK), guru, dan gubernur Jawa Tengah. Tuturan tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Peneliti menggunakan teknik simak karena data yang dikumpulkan melalui video di kanal *youtube* dengan judul “Coba-Coba Tatap Muka (FULL VERSION) *Mata Najwa*” dan menggunakan teknik catat untuk menjadikan video tersebut menjadi sebuah transkrip. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data ini, ialah sebagai berikut.

1. Video pada kanal *youtube* yang berjudul “Coba-Coba Tatap Muka (FULL VERSION) *Mata Najwa*” disimak berulang-ulang dengan memperhatikan tuturan dari semua penutur di video tersebut.
2. Tuturan yang disampaikan oleh semua penutur pada video tersebut ditranskripsikan.

3. Hasil transkripsi dibaca ulang dengan seksama.
4. Kalimat yang termasuk tindak tutur direktif pada transkripsi video yang telah dibuat diberi tanda.
5. Selanjutnya, bagian-bagian yang menggambarkan kekuasaan dalam tindak tutur direktif juga diberi tanda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis percakapan dari George Yule. Yule (2014: 122) menyatakan bahwa analisis ini dilakukan dengan mengukur dan menilai struktur preferensi yang terjadi, seperti tata urutan berbicara. Selain itu, analisis ini juga mengacu pada sikap seseorang dan keinginan yang dimiliki. Hal ini akan memberikan pengaruh dari penutur kepada lawan tutur untuk memberikan pengabulan atau penolakan.

Analisis ini juga berisi gambaran yang dibuat oleh peneliti dalam menafsirkan data penelitian. Teori tindak tutur direktif yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Bach dan Harnish (dalam Jumadi, 2005: 45;

Bambang dkk., 2021: 3771) yang mengelompokkan tindak tutur direktif menjadi 6 jenis. Tindak tutur direktif itu terdiri dari permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, persilaan, dan nasihat. Teori kekuasaan yang peneliti gunakan adalah teori dari French dan Raven (dalam Soliha dan Hersugondo, 2008: 88; Yukl, 2015: 177; Jumadi, 2017: 58) yang memperhitungkan kekuasaan untuk dibagi menjadi lima jenis. Kekuasaan tersebut terdiri dari *reward power*, *legitimate power*, *expert power*, *referent power*, dan *coersive power*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap analisis data adalah sebagai berikut.

1. Kalimat yang mencerminkan tindak tutur direktif, dikelompokkan sebagai tindak tutur permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, persilaan, dan nasihat.
2. Kalimat yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kalimat yang merepresentasikan kekuasaan, seperti *reward power*, *legitimate power*, *expert power*,

referent power, dan *coersive power*.

3. Hasil analisis representasi kekuasaan tersebut kemudian dideskripsikan.
4. Peneliti memberikan simpulan dari hasil penelitian representasi kekuasaan dari French dan Raven pada tindak tutur direktif dalam gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Representasi *Reward power*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan representasi *reward power* pada gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” dalam tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*) dan jenis pertanyaan (*questions*).

Tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*) yang dituturkan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara dengan ungkapan berikut.

- (1) “Ayo, gak papa! Walaupun didengar kepala sekolah malam ini gak papa karena ngomongnya di *Mata Najwa*, kok. Kakak yang tanggung

jawab. Kalo dihukum, nanti kakak yang ini....”

Kutipan di atas (1) menggambarkan bahwa pembawa acara sedang mengajak siswa yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Melalui tindak tutur direktif jenis permintaan dengan menggunakan ajakan “Ayo, gak papa!” Konteks percakapan ini adalah siswa diharapkan mau menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah ditanyakan kepadanya. Hal ini dilakukan agar narasumber mengakui kalau selama pembelajaran *online*, mereka sering mengantuk. Kemudian pembawa acara memberikan imbalan kepada para siswa berupa perlindungan agar siswa tergugah untuk menjawab pertanyaan dengan sebenarnya.

Selain tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*) ditemukan juga tindak tutur direktif jenis pertanyaan (*questions*) yang diungkapkan sebagai berikut.

(2) Najwa Shihab (Pembawa Acara) : “Oke. Ini tadi, tadi ada, ada Mas Gubernur Jateng yang juga lagi nyimak. Kalo stres cari hiburan. Jadi, butuh

dihibur gak sama Mas Gubernurnya atau butuh apa yang konkret-konkret aja gak apa-apa?”

Kutipan di atas (2) menggambarkan bahwa pembawa acara sedang memberi pertanyaan kepada guru yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Konteks percakapan ini adalah guru diberi pertanyaan mengenai keinginan guru melalui tawaran dari pembawa acara untuk dihibur oleh gubernur. Melalui tindak tutur direktif jenis pertanyaan, guru memberikan respons dengan menjawab pertanyaan tersebut. Pembawa acara diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan imbalan. Imbalan yang diberikan berupa kesempatan untuk meminta hiburan dari gubernur. Oleh karena itu, pembawa acara menggunakan imbalan agar guru menjadi tergugah untuk menjawab pertanyaannya.

Representasi *Legitimate power*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan representasi *legitimate power* pada gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” dalam

tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*), jenis pertanyaan (*questions*), jenis persyaratan (*requirements*), jenis larangan (*prohibition*) dan jenis persilaan (*permissives*).

Tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*) yang dituturkan oleh Najwa Shihab sebagai berikut.

- (3) “Malam ini saya ajak Anda untuk mendengarkan langsung dari orang tua, dari guru, dan juga langsung dari para siswa.”
- (4) “Yang kelas VIII angkat tangan, dong!”
- (5) Najwa: “Tapi, tetap, tetep, perhatikan protokol kesehatannya, ya Adikadik!”.
- (6) “Salam untuk bapak ibu guru!”
- (7) “Nah, terus. Jadi, selama ini, pengen denger dong ceritanya waktu pembelajaran *online* gitu!”

Kutipan (3) di atas menggambarkan pembawa acara mengajak orang yang hadir dan yang sedang menyaksikan acara tersebut untuk mendengarkan langsung

tanggapan dari orang tua, guru, dan siswa. Maka orang yang hadir dan menonton acara tersebut akan merasa terbawa dan ingin mendengarkan tanggapan dari narasumber tersebut.

Kutipan (4) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara meminta siswa kelas VIII untuk mengacungkan tangannya. Siswa kelas VIII memberikan respons dengan mengacungkan tangannya. Permintaan tersebut diajukan agar dapat membedakan antara siswa kelas VIII dan kelas IX.

Kutipan (5) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang meminta siswa yang menjadi narasumber dalam acara tersebut untuk memperhatikan protokol kesehatan. Kemudian, siswa memberikan respons dengan menyetujui hal tersebut.

Kutipan (6) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang meminta siswa yang menjadi narasumber dalam acara tersebut untuk menyampaikan salamnya untuk guru mereka. Maka siswa diharapkan untuk menyampaikan salam dari pembawa acara.

Kutipan (7) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang meminta guru, yaitu narasumber dalam acara ini. Melalui tindak tutur direktif permintaan tersebut, maka guru memberikan respons dengan menceritakan selama pembelajaran *online*.

Representasi *legitimate power* dalam tindak tutur direktif jenis pertanyaan (*questions*) yang diungkapkan karena pembawa acara memiliki kewenangan untuk memberikan pertanyaan kepada narasumbernya sebagai upaya untuk memimpin jalannya acara.

Tuturan pembawa acara mengandung representasi kekuasaan dalam tindak tutur jenis pertanyaan, sebagai berikut.

(8) “Apa enaknya dan gak enaknya sekolah *online*?”

(9) Najwa: “Ohh. (Tertawa). Jadi, harus mandi, ya. Tapi tetep bisa bangun pagi, gak? Mulainya sekolahnya jam berapa?”

Kutipan (8) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang bertanya kepada siswa yang menjadi narasumber dalam

acara tersebut. Hal ini dilakukan karena siswa merupakan sumber informasi yang cocok untuk pertanyaan ini.

Kutipan (9) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara mengajukan pertanyaan kepada siswa Arya. Atas pertanyaan tersebut, maka Arya pun memberikan respon dengan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sesuai.

Representasi *legitimate power* juga ditemukan dalam tindak tutur direktif jenis persyaratan. Dengan tuturan yang dituturkan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara sebagai berikut.

(10) Dan di awal saya akan langsung berbincang dengan *stakeholder* paling utama dari Pendidikan. Siapa lagi kalau bukan murid-murid kita, para siswa sudah bergabung di *Mata Najwa*. Siswa dan siswi dari SMP Negeri 236 Jakarta.

Kutipan (10) di atas menggambarkan seorang pembawa acara yang sedang memberikan arahan kepada narasumber yang hadir dan yang menyaksikan acara ini. Melalui tindak tutur direktif

persyaratan dengan memberikan arahan, maka pendengar memahami alur acara. Selain itu, narasumber yang hadir juga memberikan respons dengan diam untuk menghormati pembawa acara dan narasumber pertama yang akan berbincang terlebih dahulu.

Representasi *legitimate power* juga ditemukan dalam tindak tutur direktif jenis larangan (*prohibition*). Dengan tuturan yang dituturkan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara dan narasumber sebagai berikut.

(11)Najwa: “Hikmah-hikmah itu jangan sampai kemudian nanti kalau sudah tatap muka hilang lagi semuanya!”

Kutipan (11) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang memberi larangan kepada masyarakat, lebih khusus guru, siswa, dan orang tua. Melalui tindak tutur direktif larangan, diharapkan mereka untuk tetap menjaga protokol kesehatan, tetap mempelajari dan menggunakan teknologi. Pembawa acara diyakini memiliki kekuasaan absah karena sejatinya seorang pembawa acara merupakan seseorang yang ditunjuk

sebagai pemimpin acara. Oleh karena itu, pembawa acara memiliki kewenangan untuk memberikan larangan.

Representasi *legitimate power* juga ditemukan dalam tindak tutur direktif jenis persilaan (*permissives*). Dengan tuturan yang dituturkan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara sebagai berikut.

(12)“Silakan curhatnya gimana?”

Kutipan (12) di atas menggambarkan bahwa pembawa acara sedang menyilakan Ibu Ida Sulastri, yaitu orang tua siswa yang menjadi narasumbernya untuk curhat. Melalui tindak tutur direktif persilaan, Ibu Ida Sulastri mulai menjelaskannya. Pembawa acara diyakini memiliki kekuasaan absah karena sejatinya seorang pembawa acara merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin acara. Oleh karena itu, pembawa acara memiliki kewenangan untuk menyilakan kepada narasumber dalam acara ini.

Representasi *Expert power*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan representasi *expert power* pada gelar wicara *Mata Najwa*

“Coba-Coba Tatap Muka” dalam tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*), jenis persyaratan (*requirements*), jenis larangan (*prohibition*) dan jenis nasihat (*advisories*).

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis permintaan yang merepresentasikan *expert power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(13) Nisa (Direktur Eksekutif PSPK) : “Iya, *learning loss*-nya terlalu besar, tapi kemudian kalau boleh nambahin juga, ini saat yang tepat juga untuk tadi. Jangan sampai ini seperti pendulum yang cuman *swinging* aja habis kita balik ke normal, balik lagi ke normal! Menurut saya penting sekali nih memperhatikan prokes-prokes ini karena lagi-lagi kondisi pandemi ini membuka mata kita bahwa lingkungan hidup anak di sekolah pun masih banyak yang perlu diperbaiki.”

Kutipan (14) di atas menggambarkan bahwa Direktur Eksekutif PSPK sedang meminta waktu kepada pembawa acara untuk menambahkan penjelasan. Melalui tindak tutur direktif permintaan ini, Direktur Eksekutif PSPK menginginkan pembawa acara mengizinkan untuk dia menambahkan penjelasan. Pembawa acara juga tidak ingin memotong pembicaraan dari Direktur Eksekutif PSPK karena tambahan penjelasan ini termasuk penting sehingga Direktur Eksekutif PSPK dapat melanjutkan penjelasannya. Direktur Eksekutif PSPK diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran karena beliau merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak, mengetahui selukbeluk mengenai hal yang sedang dibicarakan, dan memiliki profesi sebagai Direktur Eksekutif PSPK. Oleh karena itu, Direktur Eksekutif PSPK memiliki kuasa untuk meminta sesuatu dalam acara ini.

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis persyaratan yang merepresentasikan

expert power dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(14) Suharti (Sekjen Kemendikbudristek): “ ... Satu, jelas daftar catatan checklist yang harus dipenuhi, harus terpenuhi kan, ya. Fasilitas sanitasi, kesehatan harus ada, sekolah juga harus punya akses kepada fasilitas kesehatan puskesmas, klinik sehingga kalau ada apa-apa bisa langsung berhubungan dengan mereka. Juga, jelas orang yang sudah tidak memungkinkan ke sekolah juga tidak boleh, misalnya yang komorbid tidak boleh, yang punya masalah-masalah kesehatan tidak boleh, itu pertama. Kemudian, terbatas yang lainnya adalah tidak tiap hari”

Kutipan (15) di atas menggambarkan bahwa Sekjen Kemendikbudristek sedang memberikan arahan kepada pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan

acara ini. Arahan ini bermula dari pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara. Melalui tindak tutur direktif persyaratan berupa arahan, Ibu Suharti menginginkan pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan acara ini memahami alasan yang dia berikan agar tidak ada kesalahpahaman. Sekjen Kemendikbudristek diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran karena beliau merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak, mengetahui seluk-beluk mengenai hal yang sedang dibicarakan, dan memiliki profesi sebagai Sekjen Kemendikbudristek. Oleh karena itu, Sekjen Kemendikbudristek memiliki kuasa untuk memberikan arahan dalam acara ini.

(15) Ganjar Pranowo (Gubernur) :

Oh, iya, iya, iya, deg-degan. Orang tua ada yang tidak ikhlas anaknya, anaknya menggebu-gebu pengen sekolah, gurunya kemudian terbelah, ada yang siap, ada yang tidak, semuanya seperti

itu. Dan kami tahun lalu sudah melakukan uji coba dan kami membuat satu *roadmap*, ya. Mulai dari uji coba, terus kemudian persiapan, sampai rencana yang ketiga kita mau pelaksanaan, tapi terjadi *outbreak* dengan varian *Delta*, maka kita tunda. Itu sebenarnya sudah pernah latihan, Mbak. Dari 36 sekolah SMA/SMK yang pernah kami uji coba di 2020 lalu. Itu 35 sukses, 1 gak sukses. Dan 1 yang gak sukses itu siswanya *boarding school*. Jadi, waktu itu 1 guru dan positif menulari semuanya, dan ini mengkhawatirkan. Saya jadi agak cemas juga karena yang 35 itu sukses. Nah, pada saat itulah kemudian kita mencoba melakukan persiapan-persiapan yang lebih detail. Namun, alhamdulillah karena kasusnya sekarang mulai turun, relatif, relatif secara psikologis lebih aman, tapi

kita tidak boleh, apa namanya, abai, sehingga dari prosedur ini 2 hari ini saya cek terus-menerus. Pelaksanaannya sih *so far* baik ya, tapi ada juga orang tua yang memang tidak setuju. Saya belum yakin tahu, gak papa gak usah masuk, yang sudah yakin, masuk, begitu ya. Terus, kemudian, ketat, yang ketat itu tidak hanya muridnya, tapi juga gurunya, bahkan orang tua kita minta untuk antar-jemput dan saya akan mengizinkan kalau orang tuanya itu kerja untuk diizinkan mereka menjemput, begitu. Karena kalau mereka menggunakan angkutan umum, ini juga akan berbahaya. Apalagi, mereka yang anak-anak SD, SMP, yang belum sempat divaksin, begitu.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gubernur Jawa Tengah sedang memberikan arahan kepada pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan

acara ini. Arahan ini bermula dari pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara. Melalui tindak tutur direktif persyaratan berupa arahan, gubernur menginginkan pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan acara ini memahami penjelasan yang dia berikan. Gubernur diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran karena beliau merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak, mengetahui seluk-beluk mengenai hal yang sedang dibicarakan, dan menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah.

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis larangan yang merepresentasikan *expert power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(16) Nisa (Direktur Eksekutif PSPK) : “Jangan sampai ini seperti pendulum yang cuman swing aja habis kita balik ke normal, balik lagi ke normal! Menurut saya penting sekali nih memperhatikan proses-

proses ini karena lagi-lagi kondisi pandemi ini membuka mata kita bahwa lingkungan hidup anak di sekolah pun masih banyak yang perlu diperbaiki.”.

Suharti (Sekjen Kemendikbudristek): “Ya.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Direktur Eksekutif PSPK sedang memberikan larangan kepada orang yang sedang menyaksikan acara ini. Larangan ini diberikan dengan maksud masyarakat tetap mematuhi proses dan ketika sudah normal jangan kembali lagi ke awal dengan mengabaikan proses. Melalui tindak tutur direktif persyaratan berupa larangan, Direktur Eksekutif PSPK menginginkan pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan acara ini memahami penjelasan yang dia berikan. Tindak tutur berupa larangan ini disetujui oleh Sekjen Kemendikbudristek. Direktur Eksekutif PSPK diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran karena beliau merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman yang

banyak, mengetahui seluk-beluk mengenai hal yang sedang dibicarakan, dan memiliki profesi sebagai Direktur Eksekutif PSPK. Oleh karena itu, Direktur Eksekutif PSPK memiliki kuasa untuk memberikan larangan dalam acara ini.

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis nasihat yang merepresentasikan *expert power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(17) Nisa (Direktur Eksekutif PSPK) : Kalau menurut kami yang pertama adalah ketahu dulu siswanya ada di mana. Kaya tadi ya, dia sudah kelas 4 SD, tapi ternyata ketinggalannya begitu jauh. Ini saat yang tepat untuk guru ngecek dulu. Cek dulu apakah siswanya memang sudah siap untuk belajar sesuai dengan tingkat tersebut! Jadi, kalau dia naik kelas 4, jangan berasumsi dia siap belajar dengan kurikulum kelas 4! Dikecek dulu siswanya ada di mana, gitu! Jadi, kalau *learning loss* ini bukan sesuatu yang habis

loss udah gitu ya lupakan saja karena ini kan pondasi ya. Apalagi kalau kita bicara literasi dan numerasi. Kalau pondasinya gak kuat, itu makin keteteran. Ini yang menyebabkan kenapa kemudian sebelum pandemi pun, skor visa kita misalnya, anak-anak Indonesia itu lemah, gitu. Itu karena pondasi literasi dan numerasinya yang kurang kuat, gitu Mbak Nana.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Direktur Eksekutif PSPK sedang memberikan saran. Saran ini bermula dari pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara. Melalui tindak tutur direktif nasihat berupa memberikan saran, Direktur Eksekutif PSPK menginginkan pembawa acara, narasumber yang lain, dan orang yang sedang menyaksikan acara ini memahami saran yang dia berikan. Direktur Eksekutif PSPK diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran karena beliau merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman yang

banyak, mengetahui seluk-beluk mengenai hal yang sedang dibicarakan, dan memiliki profesi sebagai Direktur Eksekutif PSPK. Oleh karena itu, Direktur Eksekutif PSPK memiliki kuasa untuk memberikan saran dalam acara ini.

Representasi *Referent power*

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis permintaan yang merepresentasikan *referent power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(18)Ganjar Pranowo (Gubernur) :

Kalo boleh saya dialog sebentar, kalo boleh ditampilin lagi karena begini, rasa-rasanya, kalo anak belum bisa membaca itu kelas I, kelas II kayanya udah bisa baca, ya. Karena hitung-hitungan saja dia kelas IV. Sementara ini anggaplah 1 tahun dia tidak sekolah, mestinya dia kelas III, dia kelas III, dia mulai gak sekolah ini. Kan udah bisa baca pada saat itu, maka kelas I dan kelas II-nya, ya

mungkin kita perlu mengevaluasi.

Najwa Shihab (Pembawa Acara): (Mengangguk)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gubernur sedang meminta kepada pembawa acara agar dapat berdialog dengan guru yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Melalui tindak tutur direktif permintaan tersebut, maka pembawa acara membolehkan adanya dialog tersebut. Gubernur diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan karisma. Oleh karena itu, gubernur dapat meminta sesuatu kepada pembawa acara karena karisma baiknya sebagai gubernur.

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis pertanyaan yang merepresentasikan *referent power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

(19)Ganjar : “Bu Guru, ini sekolahnya di SD mana nih?”

Ganjar : “Itu sekolahnya di mana, Mbak? Ibu guru?” Tri Puji (Guru) : “Di Buaian, Sikayu.”

Ganjar : Oh, di Buaian. Itu sekolah SD negeri atau swasta?

Tri : Negeri.

Ganjar : SD negeri, itu ya? Baik.

Tri : Anaknya itu masih bener-bener mengeja. Membaca itu m-e-m-b-a-c-a. Seperti itu, Pak.

Ganjar : Itu kelas IV, ya?

Tri : Iya.

Ganjar : Pada saat kelas I, dia belum bisa membaca?

Tri : Belum bisa membaca.

Ganjar : Oke. Pada saat kelas II juga belum bisa membaca?

Tri : Belum, baru hafal huruf. Itu sudah alhamdulillah hafal.

Ganjar : Oke, padahal pada saat itu kelas I dan kelas II kan belum pandemi?

Tri : Iya, cuman mungkin kelemahan anaknya atau bagaimana.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gubernur sedang bertanya kepada guru yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Melalui tindak tutur direktif pertanyaan tersebut, maka guru memberikan respons dengan menjawab pertanyaannya. Gubernur diyakini memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan karisma. Oleh karena itu, gubernur dapat memberikan pertanyaan kepada narasumbernya karena karisma baiknya sebagai gubernur.

Berikut ini beberapa dialog dalam tindak tutur direktif berjenis persyaratan yang merepresentasikan *referent power* dari transkrip gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”.

Pembahasan

Kekuasaan dalam gelar wicara *Mata Najwa* yang berjudul “Coba-Coba Tatap Muka” ini memiliki beberapa fungsi. Pembawa acara menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk mengatur acara agar tidak berlarut-larut dalam pembahasan yang sama, mengatur giliran untuk pembicara, dan pembagian durasi

untuk acara dan pariwisata. Selain itu, kekuasaan ini juga digunakan narasumber sebagai alat untuk mengarahkan pemahaman dari orang-orang yang menyaksikan acara ini. Narasumber yang menggunakan kekuasaan tersebut seperti gubernur, Sekjen Kemendikbudristek, dan Direktur Eksekutif PSPK. Narasumber lain yang tidak menggunakan kekuasaan dalam acara ini adalah siswa, guru, dan orang tua.

Representasi *Reward power*

Najwa Shihab yang menjadi pembawa acara diyakini oleh siswa dan guru memiliki sumber daya untuk dijadikan sebagai keuntungan mereka. Tindakan direktif yang digunakan pembawa acara terkait dengan *reward power* dalam acara ini adalah 1 data permintaan dan 1 data pertanyaan. Keuntungan tersebut akan diberikan jika mereka mengabdikan permintaan dan menjawab pertanyaannya. Ketika diajukan pertanyaan mengenai hal yang mereka rasakan dalam pembelajaran daring seperti mengantuk, siswa cenderung malu untuk mengungkapkannya. Selain itu, ketika pembawa acara menginginkan

guru untuk mengungkapkan hiburan yang diinginkan dari gubernur, guru juga cenderung malu.

Berdasarkan data tersebut, pembawa acara menggunakan *reward power*-nya untuk menggugah dan mengiming-imingi siswa dan guru agar mau menjawab pertanyaan dan memenuhi permintaan tersebut. Hal ini disebabkan jika narasumber tersebut ditinggalkan, maka tidak akan ada respons yang diberikan. Pembawa acara harus bisa mengakali hal ini dengan memberikan keuntungan kepada narasumber. Hal itu dilakukan agar acara ini tidak berlarut-larut membahas hal tersebut dan waktu tidak menjadi sia-sia.

Representasi *Legitimate power*

Pembawa acara lebih banyak memanfaatkan *legitimate power* sebagai pemimpin acara. Pembawa acara dapat membuat narasumbernya memberikan respons sesuai keinginannya. Dengan kata lain, pembawa acara adalah orang yang mengendalikan acara dan narasumber akan melakukan hal yang diinginkan oleh pembawa acara. Tindakan direktif yang digunakan oleh pembawa acara, yaitu meminta

sesuatu, memberikan pertanyaan, memberikan arahan, memberikan larangan, dan menyilakan narasumbernya.

Tindak tutur direktif jenis permintaan ada 12 data. Tindak tutur direktif pertanyaan ada 133 data. Tindak tutur direktif persyaratan berupa memberikan arahan sekaligus perintah ada 24 data. Tindak tutur direktif memberikan larangan ada 1 data. Tindak tutur direktif jenis persilaan ada 1 data.

Berdasarkan data tersebut, pembawa acara melalui *legitimate power*-nya dapat melakukan tindak tutur direktif apapun sesuai keinginannya. Pembawa acara menggunakan pembawaan yang santai dengan narasumbernya dan tuturan yang disampaikan menyesuaikan usia dari narasumber. Selain itu, pembawa acara sering menggunakan tindak tutur direktif jenis pertanyaan dibandingkan jenis direktif yang lain. Jawaban dari narasumber itu yang dijadikan sebagai informasi agar mendapatkan solusi mengenai masalah yang sedang diperbincangkan.

Representasi *Expert power*

Kekuasaan yang berhubungan dengan kepakaran ini dapat digunakan oleh beragam narasumber daripada kekuasaan lainnya. Hal ini disebabkan orang-orang yang menjadi narasumber ini memiliki jabatan dan profesi yang memerlukan intelektual. Narasumber yang memanfaatkan *expert power* seperti gubernur, Sekjen Kemendikbudristek dan Direktur Eksekutif PSPK. Apabila ingin mendapatkan jabatan dan profesi tersebut, harus memiliki pendidikan yang tinggi. Selain itu, mereka juga dapat menyuarakan pendapat mereka dalam acara *Mata Najwa* menggunakan kepakarannya. Melalui hal tersebut, pembawa acara, narasumber lain, dan orang yang menyaksikan acara ini meyakini bahwa yang dibicarakan oleh mereka bertiga adalah fakta dan benar.

Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur direktif jenis permintaan ada 1 data dari Direktur Eksekutif PSPK. Tindak tutur direktif persyaratan dengan memberikan arahan ada 7 data, yaitu 3 data dari Sekjen Kemendikbudristek, 2 data dari Direktur Eksekutif PSPK, dan 2 data dari gubernur. Tindak tutur direktif

jenis larangan ada 1 data dari Direktur Eksekutif PSPK. Lalu, tindak tutur direktif jenis nasihat ada 3 data, yaitu 2 data dari Direktur Eksekutif PSPK dan 1 data dari Sekjen Kemendikbudristek.

Representasi *Referent power*

Ganjar Pranowo merupakan seorang gubernur petahana dari Jawa Tengah. Kini, namanya melambung sebab digadang-gadang akan menjadi calon presiden periode 2022-2025. Orang-orang meyakini bahwa Ganjar Pranowo ini memiliki karisma. Kebanyakan orang ingin diakui keberadaannya oleh orang yang memiliki karisma.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data yang ditemukan dari tindak tutur direktif dalam gelar wicara ini yang memanfaatkan *referent power* hanya gubernur dari Jawa Tengah. Padahal, gubernur hanya diposisikan sebagai narasumber. Namun, dengan karisma yang dimilikinya, dia dapat mendapatkan keinginannya. Tindak tutur direktif yang digunakan oleh gubernur ada 3 jenis, yaitu tindak tutur direktif permintaan ada 1 data, tindak tutur direktif jenis pertanyaan

ada 8 data, dan tindak tutur direktif jenis persyaratan ada 1 data.

Ketika gubernur mencoba meminta sesuatu, pembawa acara memberikan respons dengan mengizinkan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, gubernur tetap mematuhi aturan dan meminta izin terlebih dahulu kepada pembawa acara sebelum 170 melakukan keinginannya. Kemudian, gubernur juga memberikan 8 pertanyaan kepada guru karena ada kejanggalan menurut pandangannya. Guru juga menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh gubernur. Gubernur terus mengejar sampai jawabannya sejalan dengan dugaannya. Setelah jawaban tadi sesuai dengan dugaan dari gubernur, dia mencoba mengarahkan pembawa acara kalau hal itu tidak ada hubungannya dengan pandemi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif di Gelar Wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap

Muka”, maka simpulannya sebagai berikut.

Pertama, representasi *reward power* dalam tindak tutur direktif di gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” diperoleh informasi bahwa ditemukan 2 data. Pembawa acara diyakini narasumbernya memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan keuntungan. Melalui keuntungan yang diberikan oleh pembawa acara, narasumber mengabdikan permintaan dan mau menjawab pertanyaan yang dianggap sulit untuk dijawab. Pembawa acara memanfaatkan kekuasaan ini untuk memengaruhi narasumber. Oleh karena itu, narasumber merasa tergugah untuk mengikuti keinginan dari pembawa acara.

Kedua, representasi *coersive power* dalam tindak tutur direktif di gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” tidak ditemukan. Pembawa acara hingga narasumber tidak ada yang menggunakan paksaan dalam acara ini. Masing-masing pembicara tidak ada yang diyakini memiliki hukuman. Hal ini disebabkan acara gelar wicara ini

bukan acara yang formal dan pembawaannya santai.

Ketiga, representasi *legitimate power* dalam tindak tutur direktif di gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” diperoleh informasi bahwa ditemukan data. Pembawa acara paling sering memanfaatkan posisinya dalam acara tersebut untuk melakukan tindak tutur direktif kepada lawan tuturnya. Kewenangan tersebut dimanfaatkan oleh pembawa acara sebagai alat untuk mengatur dan memengaruhi narasumber. Meskipun lawan tuturnya memiliki profesi dan jabatan yang tinggi, pembawa acara tetap dominan. Hal ini disebabkan tugas dari pembawa acara adalah memimpin acara tersebut, jadi narasumber wajib menghargainya.

Keempat, representasi *expert power* dalam tindak tutur direktif di gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” diperoleh informasi bahwa beberapa narasumber dalam acara ini memiliki pendidikan yang tinggi dan ditemukan 12 data. Narasumber tersebut seperti Direktur Eksekutif PSPK, Sekjen Kemendikbudristek,

dan Gubernur. Mereka dapat memengaruhi pembawa acara, narasumber lain, dan orang-orang yang menyaksikan acara ini. Mereka meyakini bahwa setiap ucapan yang diungkapkan oleh Direktur Eksekutif PSPK, Sekjen Kemendikbudristek, dan Gubernur adalah benar. Namun, penjelasan berupa arahan di antara mereka bertiga bisa saling dipatahkan satu sama lain. Hal ini disebabkan perbedaan ilmu yang dialami dan pengalaman yang didapat dari tiap orang.

Kelima, representasi *referent power* dalam tindak tutur direktif di gelar wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka” diperoleh informasi bahwa ada 1 narasumber yang diyakini memiliki karisma dan ditemukan 10 data. Orang tersebut adalah Gubernur Jawa Tengah. Gubernur tersebut dapat memengaruhi narasumber lain dan membuat mereka mengabdikan keinginannya, termasuk pembawa acara. Namun, suasana santai dalam acara tersebut membuat orang-orang yang ingin mencari perhatian gubernur karismatik ini menjadi tidak kentara.

Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif di Gelar Wicara *Mata Najwa* “Coba-Coba Tatap Muka”, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan judul ini, berikut ini penjabarannya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru di sekolah untuk memberikan ajaran kepada siswanya secara humanis. Kurangi cara mengajar yang selalu memberikan perintah kepada siswa agar mereka tidak merasa tertekan. Guru diharapkan dapat memanfaatkan kekuasaannya dengan sering berkomunikasi kepada siswanya dan membangun suasana yang asyik di kelas.

Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji dengan pembahasan berupa representasi kekuasaan melalui tindak tutur dalam debat publik antar-calon presiden, gubernur, dan lainnya. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan jenis tindak tutur selain direktif, seperti tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif

untuk mengidentifikasi kekuasaannya.

Daftar rujukan

- Ariyani, S. (2017). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Faidah, N., Karim, A., dan Harisah, S. (2017). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club di TV ONE. *Jurnal Bahasantodea*, 5(4), 142-152.
- Jumadi. (2005). Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jumadi. (2017). Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Soliha, E., dan Hersugondo. (2008). Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Jurnal Fokus Ekonomi*. 7(2), 83-93.
- Yule, G. (2014). Pragmatik. (Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yukl, G. (2015). Kepemimpinan dalam Organisasi. (Ati Cahayani, Penerjemah). Jakarta: Permata Puri Media.